

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap manusia dan sektor yang strategis untuk mencerdaskan dan menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia yang berkualitas melalui pengajaran. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembangunan di sektor pendidikan yang berpengaruh terhadap pembangunan di sektor lain. Selain itu, peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yakni aspek moral, pengetahuan, keterampilan, seni, olahraga dan perilaku. Oleh karena itu, pendidikan harus ditumbuh kembangkan secara sistematis sehingga tercipta suatu sistem pendidikan yang dapat menghasilkan SDM yang berkualitas bagi pembangunan nasional.

Kita ketahui bahwa guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang dituntut harus memiliki kemampuan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran di kelas dan juga ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Komponen manusia lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dan tugas yang berbeda. Hubungan guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa.

Dalam interaksi belajar mengajar guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Selain itu guru juga senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh siswa. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, yaitu mapan dalam intelektualnya dan juga kepribadiannya, sehingga layak petunjuknya untuk diikuti oleh siswanya dan sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam artian khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu dan juga pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan.

Selain itu guru dituntut agar mempunyai kepribadian yang baik karena guru merupakan contoh yang baik bagi anak didiknya. Artinya guru memiliki tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian pendidikan, dimana guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan dan memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, namun guru juga dituntut untuk menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi siswa.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung terhadap perilaku siswa. Perilaku yang terpengaruh antara lain : kebiasaan belajar, hasrat belajar, disiplin, dan minat belajar siswa. Untuk itu sangat diharapkan pada siswa agar memiliki minat belajar yang baik yang ditandai dengan mempunyai siswa untuk

membentuk kelompok belajar dan menjalankannya dengan sungguh-sungguh, lebih serius dalam mengerjakan soal maupun tugas yang ada sehingga semua ini dapat meningkatkan persentase nilai siswa.

Namun fenomena yang terjadi justru sebaliknya, sebagai contoh berikut kutipan artikelnya :

Survei KPAI, 56 % Anak Pernah Dipukul Guru. Ironi dunia pendidikan yang terus diwarnai dengan kekerasan menjadi catatan bagi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam peringatan Hari Guru Nasional. Maksud hati ingin menegakkan disiplin pada siswa, namun apa yang dilakukan terhadap anak didik tak bisa dibenarkan. KPAI mencatat ada tiga hal di era saat ini yang harus diperhatikan para guru dimana semestinya mereka dapat menjadi panutan bagi masyarakat. Banyak kasus kekerasan masih dilakukan oleh tenaga pendidik. “Ini menjadi ironi, sayangnya para guru tak sadar apa yang dilakukan adalah aktivitas yang salah dan tak bisa dibenarkan. Lalu catatan kedua adalah apa yang dilakukan guru dalam hal tindakan kekerasan dianggap sebagai bagian kondisi yang dilazimkan belum bisa bedakan pelanggaran, edukasi, dan disiplin,” tegas Komisioner KPAI, Susanto, Senin (24/11/2014).

Susanto mengatakan guru juga mesti mengedepankan kreativitas dalam pengembangan pembelajaran. Ia menilai apa yang dilakukan saat ini masih begitu monoton dan menggunakan pola lama. Aktivitas memukul, kata dia, adalah pelanggaran apapun bentuknya. KPAI pun pernah melakukan survei dimana 56 persen anak mengaku pernah dipukul guru. “Zaman dulu anak dipukul adalah sebagai korban tetapi dianggap biasa, sekarang tak dibenarkan. Semangatnya becanda lalu disiplin, punishment pun kurang tepat. Hasil survey kami dari 1.026 anak yang disurvei, 56 persen anak mengaku pernah dipukul guru bentuk dan penyebabnya variatif,” ungkapnya.

Sumber : <http://www.kpai.go.id/berita/survei-kpai-56-anak-pernah-dipukul-guru>

Berdasarkan uraian artikel di atas, dapat dikatakan bahwa guru belum dapat membedakan mana pelanggaran, edukasi, dan disiplin. Mungkin maksud guru yang bersangkutan hanya menerapkan disiplin kepada siswa namun menurut KPAI jelas hal itu merupakan pelanggaran. Jika masih ada guru yang menerapkan kedisiplinan dengan cara melakukan kontak fisik seperti mencubit atau memukul,

kebanyakan siswa bukannya merasa senang akan pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut, melainkan yang ada hanya rasa takut jika akan memasuki pelajaran guru tersebut, terlebih oleh siswa yang menjadi korban aksi kontak fisik yang dilakukan guru tersebut. Bagaimana pun, anak yang menjadi korban dari kontak fisik yang dilakukan guru, faktanya banyak yang merasa tidak nyaman dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Hal itu disebabkan si anak sudah tertanamkan rasa takut terhadap guru yang bersangkutan. Dan juga yang dikhawatirkan terjadi adalah siswa meniru perbuatan guru yang ringan tangan, dan itu jelas sama sekali perbuatan yang tidak diharapkan setiap guru terjadi kepada siswanya. Oleh sebab itu, berdasarkan kutipan artikel di atas, hendaknya guru lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan, karena setiap perbuatan yang diperlihatkan oleh guru sedikit banyak akan ditiru oleh siswa.

Selain itu juga guru harus mampu menjalin interaksi yang baik dengan siswa, maka siswa akan berminat untuk belajar dan hasil ini akan memberikan pengaruh yang positif bagi hasil belajarnya. Selain guru mampu menjalin hubungan interaksi yang baik, kepribadian guru juga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Melihat keberhasilan siswa dalam belajar bidang studi tertentu yang menjadi standarnya adalah prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan rangkaian akhir atau akhir hasil belajar di sekolah yang harus dipacu dan ditunjang dengan kelengkapan fasilitas belajar. Untuk mewujudkan konsentrasi dalam belajar tidaklah mudah, banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya adalah faktor minat, oleh sebab itu sebelum siswa atau peserta didik mengikuti proses

belajar terlebih dahulu memiliki minat terhadap mata pelajaran yang akan diikutinya. Disamping itu, disaat berlangsungnya proses pembelajaran atau materi pelajaran yang akan diajarkan guru dapat juga memberi daya tarik sendiri, jika siswa memiliki minat yang tinggi terhadap bidang studi yang diajarkan. Minat sangat mempengaruhi aktif tidaknya siswa dan perubahan yang terjadi pada diri siswa. Adakalanya kita melihat siswa dalam proses pembelajaran selalu mengusik teman sebangku, atau sering menguap disaat proses belajar mengajar berlangsung. Terganggunya proses belajar mengajar ini disebabkan juga karena kurangnya minat belajar siswa terhadap materi pelajaran.

Pada hakikatnya seorang guru adalah seorang pemimpin ditengah siswa-siswanya untuk memberikan minat yang baik terhadap pelajaran yang diberikan, guru juga harus mampu mencari penyebab mengapa siswa tersebut kurang menyenangkan atau tidak dapat mengikuti dengan baik pelajaran yang telah diberikan guru. Penilaian yang dilakukan guru terhadap minat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan tersebut, ditelaah dari kecenderungan sebagian siswa yang berminat dan sebagian yang tidak berminat melalui sikap positif dan negatif mutu nilai yang diperoleh, sehingga akan terlihat dengan jelas berapa persen siswa yang mengikuti pelajaran dengan baik. Tentunya setelah diketahui nilai yang diperoleh siswa, maka tahapan berikutnya dapat dilihat jumlah siswa yang berminat terhadap pelajaran mutu dilihat produktif.

Pada saat melakukan observasi selanjutnya peneliti melakukan tanya jawab dengan salah satu siswa kelas XI di SMK Swasta Teladan SUMUT-1 Medan ternyata siswa tersebut menganggap ada beberapa guru yang memiliki

kepribadian baik itu penampilan atau keseharian guru dalam mengajar masih kurang menarik walaupun menurutnya tidak semua guru yang seperti itu. Selain itu minat belajar siswa juga terbilang masih rendah sehingga lebih banyak menghabiskan waktu luangnya dirumah untuk bermain bahkan bersantai-santai dibandingkan dengan mengulang pelajaran yang telah didapatkan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) yang menunjukkan bahwa masih ada siswa yang nilainya dibawah 3 (jika dipuluhkan menjadi 75) berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dari kelas XI AP yang berjumlah 38 siswa yang memiliki nilai di atas KKM hanya sekitar 55% yaitu sebanyak 30 siswa, sedangkan sisanya 45% sebanyak 18 siswa yang memiliki nilai di bawah KKM.

Dari data tersebut maka peneliti melihat bahwa rendahnya nilai yang diperoleh disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kurangnya kesadaran siswa untuk belajar, kurangnya motivasi belajar siswa ketika di kelas, minat belajar siswa yang masih rendah, perbedaan intelegensi dari setiap siswa, dan juga faktor lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepribadian Guru Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMK Swasta Teladan SUMUT-1 Medan T.P. 2014/2015”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kepribadian guru yang dianggap masih kurang menarik perhatian siswa.
2. Minat belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran masih rendah.
3. Prestasi belajar yang didapatkan siswa belum optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penulisan ini peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar pembahasan nantinya tidak terlalu meluas. Maka peneliti membatasi masalah yaitu : Kepribadian guru, minat belajar siswa, serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Swasta Teladan SUMUT-1 Medan T.P 2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa SMK Swasta Teladan SUMUT-1 Medan T.P. 2014/2015.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa SMK Swasta Teladan SUMUT-1 Medan T.P. 2014/2015.

3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kepribadian guru dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa SMK Swasta Teladan SUMUT-1 Medan T.P. 2014/2015”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepribadian guru dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan dan bahan masukan bagi peneliti tentang pengaruh kepribadian guru dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.
2. Sebagai bahan masukan kepada sekolah khususnya para guru untuk lebih memahami kepribadian yang menarik dan lebih profesional dalam mengajar, sehingga mampu menciptakan kualitas pengajaran yang lebih baik.

3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan.
4. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pembandingan dalam melakukan penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.

